

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dan anugerah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Begitu berharganya seorang anak sampai diibaratkan sebagai harta dunia. Sehingga wajar jika orang tua bersedih jika dikaruniai anak yang malah mengecewakan orang tuanya, diibaratkan seperti harta yang hilang dari gengaman. Kenapa hal itu bisa terjadi? Karena banyak orang tua yang tidak menggunakan ilmu dalam mendidik anak, karena tugas orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan saja tetapi juga mendidik anak menjadi anak yang berakhlak baik, cerdas, dan bertakwa kepada Allah SWT.¹

Pendidikan bagi anak tidak saja dimulai semenjak anak lahir ke dunia, melainkan dapat dimulai semenjak anak masih di dalam kandungan, bahkan jauh sebelum masa konsepsi dan kemudian embrio berada di dalam rahim seorang ibu. Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan bahwa anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua.

¹ Septian el Syakir, *Islamic Hypno Parenting*, hlm.5

Pada abad pertengahan, muncul anggapan bahwa anak adalah miniatur orang dewasa, sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Pada tahun-tahun setelah itu, berkembang ide bahwa masa anak merupakan periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa.²

Aturan pertama yang harus diingat dalam mendidik anak adalah bahwa anak harus mendapatkan pendidikan yang maksimal, tidak hanya pendidikan dari keluarganya saja, karena usia dini merupakan saat terpenting dalam kehidupan jiwa seseorang, dan kesempatan berkembang bagi jiwa itu tidak akan pernah datang lagi.³

Dalam rangka mencapai pendidikan, islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi. Untuk melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang sangat berharga.

Melihat fenomena pada masa sekarang yaitu hilangnya nilai-nilai moral seperti pornografi, perkelahian yang berujung pembunuhan, *bullying*, dan lain

² Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, hlm.3

³ Inayat Khan, *Mendidik Sejak Dari Kandungan Hingga Dewasa*, hlm.13

sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi tentunya dikarenakan tidak adanya nilai spiritual yang tertanam dalam diri manusia yang seharusnya dibentuk dari sejak usia dini. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang membuat anak semakin mudah mencontoh apa yang dia lihat dan dia dengar, sehingga pada akhirnya kemajuan teknologi banyak memberikan pengaruh negatif pada anak. Peristiwa tersebut akan mudah terjadi apabila tidak ada bekal pendidikan agama serta penanaman nilai spiritual yang kuat pada diri manusia itu sendiri. Maka dari itu, penanaman nilai agama serta pengembangan spiritual harus ditanamkan sedini mungkin.

Dalam krisis spiritual, seluruh makna dan kehidupan kita jadi dipertanyakan. Kita mungkin menjadi tertekan atau depresi, berpaling ke obat-obatan atau alkohol untuk mendapatkan tempat pelarian sementara, menjadi lesu atau terganggu, atau bahkan jatuh ke dalam kegilaan. Krisis semacam ini selalu menyakitkan, namun jika dihadapi dengan berani dan dimanfaatkan, dia dapat memberikan kesempatan untuk menyadari kesalahan dan selanjutnya memperbaiki serta mengubah diri.⁴

Maka dari itu, mengembangkan kecerdasan spiritual anak perlu dilakukan sejak dini. Tujuannya yaitu agar anak menjadi manusia yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta mengasah dan memaksimalkan

⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal Pengantar: Jalaludin Rakhmat, *SQ: Kecerdasan Spiritual* diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*, hlm.163

kelebihan yang dimilikinya menuju pribadi yang baik jasmani dan rohaninya di masa yang akan datang.⁵

Anak-anak yang dapat melewati proses perkembangan mentalnya dengan baik, maka bukan tidak mungkin jika nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa dan agama yang dapat dibanggakan. Jika anak mampu melakukan proses pembelajaran dirinya dengan baik, maka hal itu dapat mengurangi fenomena-fenomena buruk mengenai anak yang kini banyak muncul di masyarakat.

Konsep kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) pertama kali dikenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai bentuk dari kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Zohar berpendapat bahwa SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁶

Mengembangkan kecerdasan spiritual anak tidak hanya berpengaruh pada batin dan jiwa anak saja. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sejak dini akan mempengaruhi batin, jiwa, mental, dan pikiran anak yang akan berpengaruh pada tingkah lakunya sehari-hari. Sehingga anak dapat berkembang

⁵Yuliyatun.2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama.*Jurnal Thufulla*. STAIN Kudus. Vol.1, No.1, hlm.160

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal Pengantar: Jalaludin Rakhmat, *SQ: Kecerdasan Spiritual* diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*, hlm.8

secara optimal dan tumbuh menjadi anak yang cerdas, bukan hanya cerdas intelektual saja namun juga cerdas secara spiritual. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak akan mempengaruhi perkembangan anak menuju tahap kedewasaannya sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.⁷

Diharapkan dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sejak dini, orang tua maupun guru dapat menanamkan nilai-nilai spiritual agar dapat membentengi anak dari pengaruh negatif yang mengancam, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik dan menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Pendidikan spiritual yang bisa dikembangkan pada diri anak adalah pendidikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam sekitar.⁸

Anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) adalah anak dengan usia 4-6 tahun, dimana anak pada usia ini tumbuh dan berkembang dengan pesat baik fisik maupun motoriknya, perkembangan moral (termasuk perkembangan watak dan akhlak), sosial-emosional, intelektual, dan bahasa. Sehingga pada usia ini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*.⁹ Anak pada usia inilah yang paling

⁷Yuliyatun.2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal ThufullLa*. STAIN Kudus. Vol.1, No.1, hlm.155

⁸ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, hlm.19

⁹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.6

tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya, dimana pada usia inilah otak anak berkembang dengan baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan di RA Al-Ihsan ini tidak hanya mengedepankan nilai intelektualnya saja, akan tetapi juga mengedepankan kecerdasan spiritual pada anak melalui pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual. Hal ini yang membuat RA Al-Ihsan lebih unggul dari Raudhatul Athfal yang lainnya. Selain itu karena RA Al-Ihsan ini dilatar belakangi oleh pesantren yang sudah cukup terkenal di daerah Cibiru Hilir yaitu pesantren Al-Ihsan. Sebagai sekolah berbasis agama islam, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan agama islam menjadi hal yang wajib ditanamkan kepada seluruh siswa.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai proses pembuatan skripsi dalam bidang kecerdasan spiritual pada anak dengan judul *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional yang diterapkan sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ihsan?

2. Bagaimana hasil perkembangan spiritual yang dicapai setelah anak mengikuti pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional di RA Al-Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran agama, kognitif, dan sosial-emosional yang diterapkan sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ihsan.
2. Untuk mengetahui hasil perkembangan spiritual yang dicapai setelah anak mengikuti kegiatan pembelajaran agama, kognitif, dan sosial emosional di RA Al-Ihsan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan keilmuan dalam pengembangan disiplin ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya pengetahuan keilmuan di bidang kecerdasan spiritual.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan evaluasi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran agama, kognitif, dan sosial-emosional.

3. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa yang dia dengar sehari-hari. Dari perkataan orang yang ada dalam lingkungannya misalnya orang tua, saudara, keluarga, teman-teman yang pada awalnya diterima secara biasa-biasa saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, mulailah dia berpikir tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada permulaan adalah karena dia belum mempunyai pengalaman yang membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan, dia belum memahami itu. Akan tetapi setelah dia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, maka semakin lama anak mulai memiliki perhatian terhadap kata Tuhan.¹⁰

Perkembangan spiritual usia anak-anak merupakan tahap perkembangan kepercayaan berdasarkan pengalaman. Perilaku yang didapat yaitu ada pengalaman

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.44

dari komunikasi dengan orang lain dan kepercayaan yang diajarkan oleh orang tuanya.¹¹

Perkembangan spiritual pada anak sangatlah penting untuk diperhatikan. Anak-anak adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang, yang mempunyai kebutuhan yang kompleks (fisik, psikologis, sosial, dan spiritual) yang berbeda dengan orang dewasa. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungan. Artinya, anak membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk belajar mandiri.

Aspek yang dilihat dari perkembangan kecerdasan spiritual anak yaitu ketika anak mulai belajar membandingkan hal yang baik dan buruk. Tahap perkembangan ini memperlihatkan bahwa anak-anak mulai berlatih untuk berpendapat dan menghormati acara-acara keagamaan dimana mereka merasa tinggal dengan aman. Kehidupan spiritual anak dapat dimulai dari kebiasaan yang sederhana, seperti cara berdoa sebelum tidur, berdoa sebelum makan, atau cara anak memberi salam kepada orang yang lebih tua dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketika anak mulai memasuki usia sekolah mereka dapat menggunakan konsep abstrak untuk memahami gambaran dan makna spiritual dan agama mereka. Minat anak sudah mulai ditunjukkan dalam sebuah ide, kemudian anak sudah dapat diajak

¹¹Yuliyatun.2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal ThufullLa*. STAIN Kudus. Vol. 1, No. 1, hlm.159

berdiskusi mengenai keyakinan, sehingga orang tua dapat mengevaluasi pemikiran anak terhadap dimensi spiritual mereka.¹²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya menghasilkan berbagai disiplin ilmu yang terspesifikasi secara sempit dan produk teknologi yang menjangkau hampir setiap lini kehidupan manusia. Tetapi juga memunculkan banyak dan beragamnya ambisi dan daya saing yang kuat dalam masyarakat yang membutuhkan kekuatan berpikir, berkreasi, berinovasi, dan memproduksi. Kekuatan-kekuatan itu sekaligus sebagai ciri dari kehidupan masyarakat modern sebagai upaya penyesuaian diri dalam perkembangan modern yang cukup pesat.¹³

Fenomena tersebut dirasakan juga dalam dunia pendidikan, dimana para orang tua berlomba untuk membekali anak-anaknya dengan beragam kemampuan dan keterampilan yang dianggap sebagai bekal menjadi manusia modern yang mampu bersaing di tengah pesatnya perkembangan zaman. Oleh karenanya, para orang tua berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah favorit yang diharapkan dapat memenuhi harapan akan terbentuknya lulusan yang mampu bersaing di tengah persaingan modern.

Sementara ada sisi kehidupan anak yang lain yang terabaikan, yakni sisi moral spiritual. Persaingan dan ambisi keberhasilan selama ini hanya terfokus pada

¹²Yuliyatun.2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama.*Jurnal ThufullLa*. STAIN Kudus. Vol. 1, No. 1, hlm.161

¹³Yuliyatun.2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama.*Jurnal ThufullLa*. STAIN Kudus. Vol.1, No.1, hlm.153

pengembangan kemampuan berpikir secara akademis. Pengembangan kemampuan berpikir intelektual yang jatuh pada penguasaan secara materi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai spiritual. Akibatnya, bentuk-bentuk perilaku, sikap, dan cara berpikir pun tidak mencerminkan nilai moral spiritual yang merupakan fitrah manusia sebagai makhluk spiritual.¹⁴

Fenomena di atas menunjukkan adanya sisi kehidupan manusia yang terabaikan dalam proses pendidikan terhadap anak, yakni sisi spiritual. Padahal untuk mampu eksis dalam perkembangan zaman modern tidak hanya dibutuhkan kepintaran, keterampilan, dan keahlian saja, melainkan juga kearifan sikap ketika dihadapkan pada pesatnya perubahan dan membutuhkan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi dan lingkungan yang senantiasa berubah. Maka dari itu, sangatlah diperlukan kondisi mental yang kuat yang mampu eksis dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan masyarakat sebagai benteng dari kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman.

Jalaluddin Rakhmat mengemukakan dalam konteks peningkatan kecerdasan spiritual dan moral, pendidikan islam harus mampu menguatkan iman dan akidah, serta pengetahuan terhadap nilai-nilai spiritualitas dan moralitas islam sesuai dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran, dan moral agama islam. Pendidikan spiritual harus ditekankan dalam pendidikan islam mengingat spiritualitas adalah proses menuju

¹⁴Yuliyatun.2013. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama.*Jurnal ThufullLa*. STAIN Kudus. Vol.1, No.1, hlm.155

kesempurnaan, karena tubuh dan jiwa memiliki hubungan yang interaktif sangat erat.¹⁵

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi petunjuk dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah keharusan yang ditempuh melalui pendidikan, baik itu pendidikan di lingkungan keluarga maupun pendidikan di lingkungan masyarakat.¹⁶

Kegiatan pembelajaran dalam bentuk penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual pada anak dan membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Dengan terpenuhinya standar tingkat pencapaian perkembangan anak khususnya di bidang kecerdasan spiritual, maka akan memudahkan anak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan baik dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk itulah, seorang anak yang masih dalam proses perkembangan sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri setiap anak, baik dari sisi intelektual, emosional,

¹⁵ Jalaludin Rakhmat, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, hlm.30

¹⁶ Alis Muklasin. 2013. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

maupun spiritual. Selama ini kecenderungan potensial anak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual, sehingga terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikis anak dalam sisi emosional dan spiritualnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menambah informasi dari berbagai sumber yang dijadikan landasan teori dalam pelaksanaan penelitian. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya:

Skripsi yang berjudul *Gambaran Kecerdasan Spiritual Di Kalangan Remaja* oleh Neneng Intan Pauziah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Skripsi ini membahas mengenai gambaran kecerdasan spiritual usia remaja pada siswa Madrasah Aliyah (MA) Fat-Hiyyah Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya. Skripsi tersebut merupakan penelitian yang membahas tentang gambaran kecerdasan spiritual pada usia remaja.

Skripsi yang berjudul *Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam di MI Ar-Rohmah Jl. Pangalengan KM 25, Cikalong Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung* oleh Tini Khaerunnisa (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012). Skripsi tersebut lebih condong terhadap metode yang digunakan oleh guru BK yaitu siswa dijadikan sebagai gembala spiritual yang baik. Objek penelitiannya pun merupakan anak-anak MI.

Sedangkan penelitian ini lebih kepada pengembangan kecerdasan spiritual anak pada usia RA/TK.

Penulis belum menemukan penelitian yang membahas lebih dalam mengenai pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, sehingga penulis merasa yakin untuk melakukan penelitian ini.

Adapun tulisan yang dijadikan *grand theory* dalam pembuatan skripsi ini sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, yaitu buku yang membahas tentang kecerdasan spiritual karya Danah Zohar dan Ian Marshal dengan pengantar oleh Jalaludin Rakhmat yang berjudul *SQ Kecerdasan Spiritual*. Buku tersebut merupakan terjemahan dari *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Dan satu lagi karya Jalaluddin Rakhmat yang berjudul *SQ for Kids*.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Ihsan yang berlokasi di Jl. Cibiru Hilir No 23 RT 01 RW 02 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Metode penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi

atau keadaan yang terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹⁷

3. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari pihak responden serta melakukan observasi atau mengamati perilaku anak yang terjadi di RA Al-Ihsan. Kemudian dokumentasi untuk melengkapi hasil observasi.

4. Menentukan Sumber Data

Dari penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dan dicatat secara tertulis dari objek penelitian yang meliputi kepala sekolah, pengajar, dan orang tua.
- b. Data sekunder, yaitu berupa data tambahan seperti buku referensi, jurnal, artikel, dan yang terkait dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adapun yang menjadi bahan pengamatan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, perilaku siswa yang mengikuti kegiatan

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hlm.26

pembelajaran, serta ruang dan tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu RA Al-Ihsan Cibiru Hilir.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitatif wawancara menjadi metode pengumpulan data yang terpenting, sebab data yang diperoleh sebagian besar didapat melalui hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh yaitu berupa data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta gambar berupa foto yang merupakan hasil dokumentasi selama melaksanakan kegiatan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas mengenai hasil penelitian ini, maka materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

Pertama, bab I pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, bab II landasan teoretis. Bab ini berisi teori yang berupa pengertian dan definisi, diantaranya; pengertian spiritual, pengertian kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, pengertian anak usia dini, karakteristik perkembangan anak usia dini, kecerdasan spiritual anak usia dini, langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, pengertian agama, kognitif, dan sosial-emosional.

Ketiga, bab III temuan dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian beserta data yang disertakan serta pembahasan mengenai hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

Keempat, bab IV penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

